

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Menghafal Qur'an Surah Pendek

Al Qur'an adalah kitab suci yang digunakan sebagai pedoman hidup manusia, khususnya umat Islam. Maka, membaca dan mempelajari Al Qur'an adalah sesuatu kewajiban dan bernilai sebagai amal ibadah. Al Qur'an terdiri dari 114 surat, masing-masing surat terdiri dari beberapa ayat. Jumlah ayat dalam Al Qur'an mencapai 6236 ayat. Al Qur'an terbagi menjadi 30 bagian yang sama banyak yang disebut dengan juz. Setiap juz dibagi menjadi beberapa ruku'. Surat-surat dalam Al Qur'an memiliki jumlah ruku' yang berbeda-beda tergantung pada banyaknya ayat dalam surat dan panjang pendeknya masing-masing ayat.⁹

Materi pelajaran Agama Islam meliputi aspek ibadah, yariah, akhlaq, tarikh dan Al-Qur'an.¹⁰ Menjaga dan memelihara Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia di hadapan Allah. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an, menghafal, memahami dan mengamalkan kandungannya. Belajar agama adalah memperelajari Al-Qur'an, karena pembelajaran agama sangat minim maka mempelajari Al-Qur'an juga

⁹Tutik Khotimah, Pengelompokan Surat Dalam Al Qur'an Menggunakan Algoritma K-Means, *Jurnal SIMETRIS*(Volume 5 No. 1 April 2014), Hal. 83

¹⁰Tohirin, Peningkatan Keterampilan Membaca Surat-Surat Pendek Melalui Metode Pembelajaran Diskusi, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, (Volume 16 No. 3 Januari 2015), Hal. 13

sangat minim. Salah satu upaya untuk mempelajari Al-Qur'an yaitu dengan membaca dan menghafalnya.¹¹

Berdasarkan panjang pendeknya ayat, surat-surat dalam Al Qur'an dikelompokkan menjadi empat macam yaitu: ath-thiwal, al-mi'uun, al-matsaani, dan al-mufashshol. Ath-thiwal yaitu surat-surat yang memiliki ayat yang panjang. Al-mi'uun yaitu surat-surat yang memiliki ayat lebih dari atau mendekati 100. Al-matsaani yaitu surat-surat pendek yang sering dibaca. Sedangkan Al-mufashshol adalah surat-surat selain ath-thiwal, al-mi'uun, dan al-matsaani.¹² Pengelompokan tersebut bertujuan untuk memudahkan manusia dalam proses menghafal, mempelajari, dan mengkaji Al-Qur'an.

Menghafal merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.¹³

Surah pendek adalah surah yang terdapat dalam al-Qur'an pada juz 30/ Juz 'Amma. Maksud dari menghafal surah-surah pendek bagi anak adalah agar mereka terampil dan cakap dalam mengucapkan surat-surat pendek di luar kepala melalui model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan serta tidak membosankan. Menghafal surat-surat pendek merupakan

¹¹Eka Fitriani dan Indah Puji Ratnani, Memotivasi Siswa Menghafal Surat Pendek Al-Qur'an Melalui "Mystery Motivator", *Jurnal Psikologi* (Volume 12 No.1 Juni 2016), Hal 23

¹²Tutik Khotimah, *Op.Cit.*, Hal 83-84

¹³Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987), Hal. 28

penunjang dalam pelaksanaan ibadah, khususnya ibadah shalat. Hafalan Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah swt. Untuk menghafal diperlukan ketrampilan memusatkan perhatian yaitu minat. Kemampuan memusatkan perhatian bukanlah bakat alamiah yang dibawa seseorang sejak lahir, tetapi merupakan kebiasaan yang dapat dilatih.¹⁴

1. Faedah Menghafal Qur'an

Menurut para ulama membaca Qur'an mempunyai beberapa faedah, yaitu: ¹⁵

- a. Jika membaca atau menghafal disertai dengan amal shaleh dan keikhlasan, maka akan mendapatkan keselamatan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- b. Orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapat anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Penghafal al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati, karena dalam proses menghafal al-Qur'an banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkan dengan ayat lainnya.
- c. Menghafal al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-temannya tidak hafal al-Qur'an, sekalipun umur, kecerdasan, serta ilmu mereka berdekatan.

¹⁴Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta, Gema Insani: 2010) hal.25

¹⁵ *Ibid.* hal 21

- d. Penghafal al-Qur'an mempunyai identitas yang baik, akhlak, serta perilaku yang baik.
- e. Dalam al-Qur'an terdapat banyak kata-kata bijak (hikmah) yang bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal al-Qur'an, seorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut yang berguna bagi kehidupannya.
- f. Bahasa dan *uslub* (susunan kalimat) al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal al-Qur'an dapat memahami bahasa sastranya, akan mendapat *dzaug adabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra al-Qur'an yang akan menggugah jiwa, sesuatu yang tak mampu dinikmati orang lain.
- g. Dalam al-Qur'an banyak contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu nahwu dan sharaf. Seorang penghafal al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat al-Qur'an untuk kaidah dalam ilmu nahwu dan sharaf.
- h. Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat hukum. Seorang penghafal al-Qur'an akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlakukan dalam menjawab suatu persoalan hukum.
- i. Seorang penghafal al-Qur'an setiap waktu akan memutar otaknya agar hafalan al-Qur'annya tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya kuat. Ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Adapun metode menghafal al-Qur'an sebagai berikut:¹⁶

- a. *Bin-nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushafal* (Qur'an) secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama' terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam menghafal, maka selama proses *bin-nazhar* calon hafizh juga mempelajari makna ayat-ayat tersebut.
- b. *Tahfizh*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu dilanjutkan dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah pada materi ayat berikutnya.

¹⁶*Ibid.* Hal 55

Untuk merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya, sehingga hafalan tersebut terus sambung-menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman perlu juga dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.

- c. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh al-Qur'an, telah mantab agamanya, dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *Talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga seharusnya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad.
- d. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dilafalkan atau sudah di-*sima*-kan kepada guru tahfizh.

Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* dilakukan sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalkan pagi hari untuk menghafal materi baru, dan sore harinya untuk men-*takrir* materi yang telah dihafalkan.

- e. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya. Karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

3. Metode Mengajar al-Qur'an pada anak

Metode mengajarkan Al-Qur'an pada anak perlu diperhatikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak, agar lebih mudah dalam mencapai keberhasilan suatu pembelajaran tersebut.

Menurut Saad Riyadh, Pendidikan dan pengajaran terdiri dari beberapa tahapan yang berkesinambungan dan saling berkaitan satu sama lain. Bila sejak usia dini kitatelah mengajarkan al-Qur'an dengan baik dan berhasil menanamkan rasa cinta al-Qur'an pada anak, tentu tidaklah sulit bagi kita untuk melanjutkannya pada masakanak-kanak.¹⁷

Metode mendidik al-Qur'an anak usia 7-10 tahun:¹⁸

¹⁷Arip Widodo, dkk, Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7-13 Tahun di TPQ Al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* (Volume 1 No.2 ISSN 2407-6805), Hal 8-9

¹⁸*Ibid*, Hal 9

Ketika anak berusia 7-10 tahun anak lebih membutuhkan didikan dan dorongan daripada pukulan dan celaan. Pada tahapan ini kita dapat memotivasi anak dengan memberi hadiah atas keberhasilannya atau atas tingkah lakunya yang baik. Selain pemberian hadiah, kita juga harus memuji anak atas tindakannya setiap kali berinteraksi dengan al-Qur'an secara baik. Jangan lupa bahwa ia masih kanak-kanak, kesalahan-kesalahan masih bisa ia lakukan. Andai kesalahannya harus dipertanggungjawabkan tentu pada usia ini amal perbuatannya sudah dicatat. Namun ternyata pencatatan masih belum dimulai hingga anak mencapai akil baligh.

Penting juga kita menjelaskan kepada anak terkait pentingnya al-Qur'an bagi kaum muslimin dan jagat raya kepada anak. Jelaskan bagaimana kehidupan manusia sebelum al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan bagaimana peran al-Qur'an dalam menghalangi manusia dari berbagai kesalahan sehingga membuat hidup mereka jadi bahagia. Kemudian kita juga harus menceritakan berbagai kisah di dalam al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan tahapan usia anak.

B. Model Pembelajaran *Make a Match*

Menurut Agista, Model pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pembelajaran.¹⁹ Guru harus tepat dalam menggunakan model pembelajaran guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan

Model pembelajaran *Make a Match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Salah satu keunggulan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.²⁰

Banyak sekali teori belajar yang mendukung metode *Make A Match*. Menurut literatur psikologi dan para ahli, yang paling penting dalam metode *Make A Match* teori belajar yang mendukung yaitu teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.²¹

¹⁹Lilik Kholisotin, Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas IV Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Min Pahandut Palangka Raya, *Anterior jurnal*(Volume 15 No 2 Juni 2016), hal.207

²⁰Ella Susanty, dkk, Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Dan Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Pkn Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Pada Mts N Di Kabupaten Kudus, *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* (Volume 2 No.2 April 2014), Hal 260

²¹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2007 hal.37

Menurut filsafat konstruktivisme, pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) seseorang yang sedang menekuni. Jika yang sedang menekuni adalah siswa, maka pengetahuan adalah bentukan siswa itu sendiri. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi, tetapi sesuatu yang harus kita bentuk sendiri dalam pikiran kita. Jadi pengetahuan merupakan akibat konstruksi kognitif melalui kegiatan berfikir seseorang.²²

Menurut Sugino *Model Make a Match* merupakan bagian dari model struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi peserta didik. Struktur-struktur tersebut memiliki tujuan umum diantaranya untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan mengajarkan keterampilan sosial.²³ Model pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan hafalan siswa, karena siswa lebih termotivasi dengan proses pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran *Make a Match* bersifat kritis dan menarik, sehingga dapat menunjang dalam meningkatkan hafalan surat-surat pendek.

Make a Match merupakan teknik mengajar dengan menjodohkan kartu. *Make a Match* adalah pembelajaran menggunakan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi soal dan kartu yang lainnya berisi jawaban dari soal-soal tersebut. Salah satu keunggulannya adalah siswa

²² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara), 2012 hal. 75-76.

²³ Utiatullaili, Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Menghafal Ayat-Ayat Pendek Al-Quran Surah Al-Kausar dengan Model Pembelajaran Mencari Pasangan di Kelas IV SDN 54 Kota Pagaralam, *Jurnal Ilmiah PGMI* (Volume 2 No. 2 Juli 2016), hal. 190

belajar sambil menguasai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.²⁴

Jumlah siswa dalam satu kelompok tidak boleh terlalu besar, yang terdiri dari 3 orang atau lebih. Hal ini dimaksud agar proses kerjasama antar siswa berjalan efektif, sehingga memungkinkan semua siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran untuk membahas dan memecahkan masalah. Dalam kelompok kecil itu siswa belajar dan berkerjasama sampai pada pengalaman belajar yang maksimal, baik yang bersifat pengalaman individu maupun kolektif sebagai pencerminan adanya prinsip-prinsip keaktifan siswa dalam pembelajaran.²⁵

Menurut Riyanto, Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* menunjukkan motivasi tinggi yang ditandai dengan ketepatan mencari pasangan, adanya kerjasama yang baik dalam mengerjakan tugas, keberanian dalam mempresentasikan hasil, berargumentasi maupun bertanya. Penerapan model ini membutuhkan pengaturan waktu yang cermat untuk menghindari kebosanan siswa dalam belajar.²⁶ *Make A Match* juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mengingat, berpikir, serta bergaul dengan lingkungan sehingga dapat meningkatkan pengalaman dan pelatihan siswa.

²⁴Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2012 hal 135

²⁵Mikran, Marungkil Pasaribu, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Tomini Pada Konsep Gerak, *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)* (Volume 2 No.2 ISSN 2338 3240), Hal 11

²⁶Gita Rahmawati dan Jamil Suprihatiningrum, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Nilai Kerjasama Dan Hasil Belajar Kognitif Kimia Siswa Kelas X SMAN 1 Bambanglipuro Bantul, *Jurnal Kaunia* (Volume X No.2 Oktober 2014), Hal. 130.

1. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Make a Match*

Kelebihan model pembelajaran *Make a Match*:

- a. Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu
- b. Meningkatkan kreativitas belajar siswa
- c. Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar
- d. Dapat menumbuhkan kreativitas berfikir siswa, sebab melalui pencocokkan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh sendirinya
- e. Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru

Kekurangan model pembelajaran *Make a Match*:

- a. Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus
- b. Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran
- c. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu
- d. Penggunaan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.²⁷

2. Langkah-Langkah model pembelajaran *Make a Match*

Langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut:

²⁷ Makmur Sirait, Putri Adilah Noer, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa, *Jurnal INPAFI* (Volume 1 No.3 Oktober 2013), Hal 255

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi nama surah dan potongan-potongan ayat tersebut.
- b. Guru memerintahkan siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa dalam satu kelompok.
- c. Guru membagikan kartu yang berisi nama surah dan potongan-potongan ayat dalam setiap kelompok.
- d. Guru memberikan isntuksi penerapan model pembelajaran *Make a Macth*.
- e. Siswa mulai bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing untuk menyusun kartu secara benar dan tepat.
- f. Guru memeriksa hasil kerja kelompok siswa masing-masing.
- g. Siswa menghafal surah yang telah disusun bersama teman kelompoknya didepan kelas.

3. Kegunaan Media dalam Proses Belajar Mengajar

Secara umum media mempunyai keunggulan-keunggulan, yaitu:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan belaka)
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera
- c. Penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa. Media berguna untuk:
 - Menimbulkan kegairahan belajar.
 - Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.

- Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- d. Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semua itu harus diatasi sendiri. Masalah tersebut dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam:
 - Memberikan perangsang yang sama
 - Mempersamakan pengalaman
 - Menimbulkan persepsi yang sama²⁸

4. Keberhasilan Pembelajaran

Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika seluruhnya atau kurang lebih 85% anak terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, menunjukkan motivasi belajar yang tinggi serta rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan hasil pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau kurang lebih 85%, selain itu hasil pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika nilai mencapai di atas KKM. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru perlu mengembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik mental, moral maupun fisik.

²⁸Arif S Sadiman,dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafino Persada), 2010. Hal 17-18

Metode dan strategi pembelajaran yang kondusif perlu dikondisikan dan disiapkan secara matang untuk mengembangkan potensi anak secara optimal.²⁹

Selain penjelasan diatas keberhasilan dalam pembelajaran adalah proses pembelajaran melalui unsur-unsur yang terdiri dari suasana, lingkungan, landasan, rancangan, penyajian dan fasilitas disusun sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan kesuksesan belajar siswa. Konteks menata tempat belajar mempunyai empat aspek yaitu:

a. Suasana

Suasana kelas mencakup pembahasan yang dipilih, cara menjalin simpati siswa, serta sikap guru terhadap sekolah dan siswa. Suasana yang penuh kegembiraan akan membawa kegembiraan pula dalam belajar.

b. Landasan

Kerangka kerja yaitu tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur dan aturan bersama yang memberi guru dan siswa, pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah cara guru menata ruang kelas yang meliputi pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik, dan semua hal yang mendukung proses belajar.

²⁹H.E Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2012 hal 161

d. Rancangan

Penciptaan terarah unsur-unsur penting yang dapat menumbuhkan minat siswa, mendalami makna, dan memperbaiki proses tukar menukar informasi.³⁰



³⁰Muhammad Alwi, *Belajar Menjadi Bahagia dan Sukses Sejati*, (Jakarta: Alex Media Komputindo), 2011 Hal. 74-75